

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjau Tentang Reward

###### a. Pengertian Reward

Menurut Ngalim Purwanto, reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa.<sup>1</sup> Untuk itu, reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan minat belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan reward kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

*Reward* adalah berbagai bentuk apresiasi atau penghargaan suatu prestasi yang telah dicapai oleh suatu atau sekelompok anak dalam aktivitas tertentu.<sup>2</sup> Pemberian *reward* bisa berbentuk motivasi, ucapan terimakasih, nilai tambahan, dan barang-barang yang bermanfaat seperti buku/ alat tulis. *Reward* bisa mengasosiakan perbuatan dan kelakuan

---

<sup>1</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan ....*, hal.182.

<sup>2</sup> Saring Marsudi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Surakarta: Badan Penerbit- FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), hal.41.

seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang.

*Reward* (hadiah) merupakan perangsang yang dapat memperkuat respon yang telah dilakukan oleh seseorang. Jadi, respon yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).<sup>3</sup>

*Reward* yaitu suatu pemberian penghargaan atau apresiasi pendidik kepada siswa atas keberaniannya melakukan sesuatu hal yang baik saat pembelajaran berlangsung. Pemberian *reward* bisa berbentuk motivasi, ucapan-ucapan yang baik, nilai tambahan, dan barang-barang yang bermanfaat seperti buku/ alat tulis.

#### b. Fungsi Pemberian *Reward*

Saat pembelajaran guru boleh memberikan sebuah *reward* kepada siswanya, namun guru juga harus memperhatikan fungsi *reward* yang diberikan itu. Ada tiga fungsi utama yang penting dalam pemberian *reward*, yaitu sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Memiliki nilai pendidikan. *Reward* (hadiah) adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.
- 2) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik. Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

---

<sup>3</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 88.

<sup>4</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan ....*, hal.184.

- 3) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi.

*Reward* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. *Reward* yang berupa perhatian dan hadiah dapat membuat siswa merasa diperhatikan oleh guru sehingga minat belajar siswa akan meningkat.

### c. Syarat-syarat Pemberian Reward

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward*, bilamana dan siap yang perlu mendapat *reward*, serta macam *reward* apakah yang baik diberikan kepada seseorang, ternyata bahwa memberi *reward* bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik:<sup>5</sup>

- 1) Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sesekali guru mengenal betul siswa-siswinya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) *Reward* yang diberikan kepada seorang anak hendaknya jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan *reward*.
- 3) Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 184.

*Reward* yang baik hendaknya tidak menimbulkan rasa iri hati bagi siswa yang lain. *Reward* juga tidak boleh dilakukan secara terus menerus karena akan membuat siswa mengharapkan *reward* dalam setiap pembelajaran, sehingga membuat siswa belajar bukan karena kemauan melainkan karena *reward* yang diberikan oleh guru.

a. **Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward***

Dalam memberikan *reward*, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu :<sup>6</sup>

- 1) Penilaian didasarkan pada pelaku dan perilaku. Untuk membedakan antara pelaku dan perilaku memang sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam anak shaleh, anak pintar yang menunjukkan sifat pelaku tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat anak shaleh bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah.
- 2) Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dapat dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri.
- 3) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti Subhanallah, Alhamdulillah, indah

---

<sup>6</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.300

sekali gambarmu. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.

- 4) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka di sinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- 5) Di standarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak adalah lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

Pemberian *reward* harus memperhatikan proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil yang diperoleh, diutamakan berupa perhatian bukan hadiah barang, serta harus membuat siswa berpikir bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi.

#### b. **Bentuk-Bentuk *Reward***

Pemberian *reward* dalam pembelajaran bermacam-macam bentuknya. Seperti halnya yang dikatan oleh Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Kompri menyatakan bahwa pada garis besarnya dapat dibedakan ganjaran menjadi empat macam yaitu:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 302.

- 1) Pujian. Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.
- 2) Penghormatan. Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-teman sekelasnya, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Kedua, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakan di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang/tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak yang senang bekerja diberi tugas membantu guru merawat alat-alat pelajaran, dan sebagainya.
- 3) Hadiah. Hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang atau materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah akan menjadi tujuan belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian reward berupa

barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat.

- 4) Tanda penghargaan. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan“ atau “nilai kenangannya“. Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala, dan sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh anak akan merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

Bentuk penghargaan lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Ag.Soejono adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Isyarat, misalnya: anggukan, raut muka, senyuman dari pendidik dan sebagainya,
- 2) Perkataan, misalnya: rajin engkau!, baik, teruskan, dan sebagainya,
- 3) Perbuatan, misalnya: siswa diperbolehkan mengatur meja, almari,
- 4) Benda, penghargaan dalam bentuk benda misalnya gambar, pensil, buku tulis, buku bacaan, buku agama, alat permainan, dan sebagainya.

*Reward* yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah pujian dengan kata-kata atau isyarat,

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 303

penghormatan kepada siswa, hadiah berupa barang, dan tanda-tanda penghargaan.

c. **Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Reward***

Segala sesuatu yang berakaitan dengan pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Pemberian *reward* dalam pembelajaran juga tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan diantaranya:<sup>9</sup>

- 1) Kelebihan pemberian *reward* diantaranya yaitu:
  - a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
  - b) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Kekurangan pemberian *reward* diantaranya yaitu:
  - a) Dapat menimbulkan dampak negatife apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
  - b) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.

Kelebihan *reward* adalah mendorong siswa bertingkah laku yang lebih baik dan mendorong siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang telah memperoleh *reward*. Kekurangan *reward* membuat siswa merasa paling pandai dan mengharapkan *reward* dalam setiap pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 22.



## 2. Tinjauan Tentang *Punishment*

### a. Pengertian *Punishment*

*Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.<sup>10</sup> Aziz mengutip pendapat Tangkuman bahwa “(*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku”.<sup>11</sup> Contoh muka guru merengut pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik. *Punishment* adalah konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku negative.

### b. Prinsip-prinsip pemberian *Punishment*

*Punishment* atau hukuman yang diberikan kepada anak didik di sekolah tidak ditujukan untuk menyakiti atau memberikan balas dendam. Akan tetapi hukuman ditujukan sebagai media pembelajaran untuk memberikan pengutan negative dalam diri anak ada unsur “menghindar” dari berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan adanya hukuman. Karenanya pemberian hukuman tidak boleh diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan beberapa kondisi siswa. Maka berkaitan dengan hal ini Ulwan mengemukakan bahwa:

Metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya. Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera, kecuali dengan pandangancemberut dan

---

<sup>10</sup> Ahmad Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 221

<sup>11</sup> Azis, *Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan, (Prespektif barat dan islam)*, (Jurnal: cendekia VOL 14 No. 2, Juli - Desember 2016), hal. 338.

marah yang terus terang. Di antara mereka ada yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian.<sup>12</sup>

Oleh karena itu menerapkan hukuman harus dengan prinsip-prinsip tertentu antara lain:

- 1) *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak, jadi ditanyakan dulu alasan pelanggarannya sehingga hukuman yang diberikan bisa merubah kebiasaan siswa menjadi lebih disiplin dan memotivasi belajarnya.
- 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk *punishment* yang diberikan anak.
- 3) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman yang tidak dapat dihindarkan.
- 4) Hukuman harus diimbangi penjelasan dari pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama pula.
- 5) Pemakaian metode ini berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, perlu ada tindak lanjut (*follow up*) pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak.

---

<sup>12</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 333.

6) Bentuk *punishment* secara umum yang digunakan oleh para pendidik (guru) pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian alfa, berdiri di depan kelas, hukuman badan dan lain-lain. Namun dalam pemberian *punishment* justru akan menjadikan mereka menjadi takut dan *syndromesehingga* mereka menjadi rendah diri. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif daripada tidak menghukum.<sup>13</sup>

Beberapa prinsip di atas harus diperhatikan agar penerapan hukuman mempunyai daya dan efektifitas untuk mendukung pencapaian tujuan belajar mengajar. Hukuman diharapkan tidak menimbulkan traumatis, demikian halnya hukuman juga tidak boleh menimbulkan dendam kepada siapapun termasuk kepada guru yang bersangkutan.

### **c. Tujuan pemberian *Punishment***

Pada dasarnya hukuman itu diterapkan apabila ada pelanggaran terhadap sesuatu yang telah disepakati, baik kesepakatan oleh lingkungan sekolah atau kesepakatan oleh lingkungan sosial pada umumnya yang berupa norma-norma umum di masyarakat, yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian siswa layak diberi hukuman apabila mereka melanggar tata tertib sekolah atau ia melanggar norma-norma sosial masyarakat. Maka hukuman diterapkan dengan tujuan utama agar tidak terjadi

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 221

pengulangan kesalahan. Oleh karena itu Nurmaida mengemukakan bahwa: Di dalam bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu: (1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (*punitur, quina peccatum est*). (2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (*punitur, nepeccatur*).<sup>14</sup>

#### **d. Bentuk-bentuk *Punishment***

*Punishment* atau hukuman dalam pendidikan tidak bisa dilakukan dengan menerapkan model jenis hukuman yang sangat bervariasi. Artinya bahwa untuk pendidikan hukuman harus melalui pemilihan yang tepat, sehingga hukuman tidak berpotensi menjadikan trauma dikalangan para siswa.

Menurut Purwanto para ahli banyak yang mengidentifikasi macam- macam *punishment*. Diantara sekian pengelompokkan para ahli perlu penulis kemukakan pengelompokkannya *William Stern* sebagai berikut:

##### 1) Hukuman Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan-an atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

##### 2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia

---

<sup>14</sup> Nurmadiah, *Media Pendidikan*, (Jurnal Al-Afkar Vol. V No. 1 April 2016), hal. 58.

mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.

### 3) Hukuman normative

Hukuman normatif adalah hukum yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran- pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.<sup>15</sup>

Artinya bahwa penyesesuaian *punishment* dengan kondisi psikologis anak terutama berkait dengan tingkat umurnya sangat penting. Aplikasinya dapat dilakukan sebagai berikut:

#### 1) Pengurangan skor atau penurunan peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan di sekolah, terutama diterapkan ketika siswa terlambat datang tidak atau terlambat mengumpulkan tugas.

#### 2) Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera siswa.

---

<sup>15</sup> Purwanto, *Ilmu...*, hal. 190.

dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan penggunaan yang tepat bagi setiap siswa.

3) Hukum berupa denda

Dalam hukuman ini bukan hukuman yang berupa uang namun hukuman ini lebih banyak memberikan makna “pembayaran”.

4) Pemberian celaan

Dalam hukuman ini digabungkan dengan hukuman yang lainnya siswa yang melanggar peraturan penting yang diperuntukkan bagi si siswa akan mendapat celaan. Hukuman ini guru menulis-kan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus atau keanehan (*anecdotal record*).

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini hanya diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru.<sup>16</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam pemberian hukuman kepada siswa harus dilakukan pemilihan, pemilihan terhadap jenis, penyesuaian dengan keadaan usia atau tingkatan siswa dan sebagainya. Hukuman yang tidak ada kesesuaian dengan kondisi siswa tidak akan mengurangi kesalahan.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam pemberian hukuman kepada siswa harus dilakukan pemilihan, pemilihan terhadap jenis, penyesuaian dengan keadaan usia atau tingkatan siswa dan

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hal.175

sebagainya. Hukuman yang tidak ada kesesuaian dengan kondisi siswa tidak akan mengurangi masalah.

**e. Syarat-syarat pemberian *Punishment***

Hukuman dalam dunia pendidikan tidak boleh diterapkan kecuali dengan memenuhi persyaratan tertentu. Artinya tidak semua kesalahan siswa mesti harus dihukum, karena ada kesalahan yang cukup diselesaikan dengan pemberitahuan atau peringatan. Siswa melakukan kesalahan biasanya dengan berbagai sebab, ada yang disebabkan oleh ketidakfahamannya, ketidak tahuannya, keteledorannya atau bisa juga memang karena kenakalannya. Karenanya setiap kesalahan harus ter-lebih dahulu dimengerti sebab-sebabnya. Oleh karena itulah dalam menerapkan hukuman guru harus memperhatikan syarat-syarat penerapan hukuman.

Adapun syarat-syarat punishment atau hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat di pertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang- wenang. Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas- batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak bersiat ancaman atau pembalasan dengan yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak me-

mungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.

4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.

5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.

8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu bergantung pada kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.

9) Sehubungan dengan butir di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan



kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.<sup>17</sup>

Persyaratan tersebut harus menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan hukuman bagi siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah. Persyaratan ini merupakan jaminan bahwa hukuman itu bukan itu tujuan menyakiti siswa semata akan tetapi bertujuan untuk per-baikkan perilaku agar pada saatnya nanti tidak mengulangi pelanggaran.

---

<sup>17</sup> Purwanto, *Ilmu ...*, hal. 192.

### 3. Minat Belajar

#### a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu minat dan belajar. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian ilmu.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan minat belajar adalah keinginan hati yang tinggi untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Faktor yang menimbulkan minat belajar adalah dorongan dari dalam individu, dorongan motif sosial dan emosional.

Minat belajar adalah suatu keadaan belajar dimana seseorang yang sedang belajar mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang diajarkan padanya disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut materi yang diajarkan kepadanya.<sup>19</sup> Minat belajar muncul karena keinginan dari dalam pribadi seseorang dan hal-hal yang berpengaruh dari luar :

Minat belajar adalah keinginan dari dalam pribadi seseorang untuk memperhatikan, mengetahui, mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut materi yang diajarkan tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

---

<sup>18</sup>Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 152.

<sup>19</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran ....*, hal. 91.

### **b. Ciri-Ciri Minat Belajar**

Menurut Elizabeth Hurlock menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya.
- 6) Minat berbobot emosional.
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

---

<sup>20</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 62.

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 57.

### c. Indikator Minat Belajar

Minat belajar seseorang dapat dilihat dari berbagai indikator minat belajar yang menunjukkan seberapa besar minat seseorang dalam suatu pembelajaran tertentu. Menurut Safari dalam Wasti indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa dan keterlibatan siswa.<sup>22</sup>

#### 1) Perasaan Senang

Perasaan terdiri atas dua yaitu perasaan momentan dan intensional. Momentan adalah perasaan yang muncul pada saat-saat tertentu. Intensional adalah reaksi dari perasaan yang diberikan terhadap sesuatu dan hal-hal tertentu. Perasaan disini terbagi menjadi dua, yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Sehingga dari perasaan itu akan timbul sebuah sikap.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran matematika, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya, tidak merasa terpaksa dalam belajar dan tidak merasakan bosan akan pelajaran matematika itu sendiri.

#### 2) Ketertarikan Siswa

Ketertarikan itu muncul karena sifat objek yang membuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki ketertarikan pada materi pelajaran matematika, ia akan berusaha untuk mencari tantangan pada isi pelajaran yang dikaji, mencari contoh sesuai dengan keadaan sekarang yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika dan secara terus menerus akan membahas materi pelajaran itu.

#### 3) Perhatian Siswa

---

<sup>22</sup> Sriana Wasti, "Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran TataBusana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang", dalam *Journal Home Economic and Tourism*: Vol.2 No. 1, 2013, hal.5.

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

Oleh karena itu seorang yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus dengan cara memberikan perhatian lebih, memiliki konsentrasi dalam belajar dan mengikuti penjelasan guru serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

#### 4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berarti siswa ikut serta dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan sikap aktif mengerjakan soal yang diberikan guru, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, mengajukan ide dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran.

Indikator minat belajar yaitu perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, ketertarikan pada materi pelajaran, perhatian terhadap pelajaran dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa**

Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Muhibbin Syah membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:<sup>23</sup>

1) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2003), hal.132.

a). Aspek fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b).Aspek psikologis, yaitu aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa, yaitu faktor dari luar yang terdiri dari dua macam, yakni:

a) Lingkungan Sosial, terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas

b) Lingkungan Nonsosial, terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

c) Faktor Pendekatan Belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal (faktor fisiologis dan faktor psikologis) serta faktor eksternal siswa (lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial), dan faktor pendekatan belajar.

#### **e. Cara Membangkitkan Minat Belajar**

Menurut Zakiah Daradjat dkk secara umum cara-cara membangkitkan minat pada diri seseorang meliputi:<sup>24</sup>

1) Membangkitkan kebutuhan pada diri seseorang seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidak puasan yang memerlukan pemuasan.

2) Pengalaman yang ingin ditanamkan pada seseorang hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.

---

<sup>24</sup> Zaqiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001) hal.144.

3) Beri kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tugas-tugas yang harus diberikan kepada yang dibangkitkan minatnya sesuai kesanggupan. Orang yang tidak pernah mencapai hasil yang baik atau tidak pernah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, akan merasa putus asa.

4) Menggunakan berbagai alat peragadan berbagai metode dalam mendidik.

Cara-cara untuk membangkitkan minat belajar siswa yaitu: membangkitkan kebutuhan belajar pada diri siswa, memberikan pengalaman mengenai materi pelajaran sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, memberikan tugas materi pelajaran sesuai kesanggupan menggunakan berbagai sarana dan berbagai metode mendidik.

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang dilakukan pada aspek- aspek yang bernilai aktual. Artinya bahwa penelitian itu dilakukan pada obyek yang mempunyai makna untuk diangkat pembahasannya sehingga pada nantinya hasil penelitian bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Untuk itu perlu dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui nilai aktualitasnya.

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap hasil penelitian terdahulu dapat dikemukakan sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	“Pengaruh Pemberian reward dan Punishment terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa MTs Ma’arif NU Blitar Tahun Ajaran 2016-2017”	<p>a. Tidak ada pengaruh motivasi melalui pemberian reward terhadap prestasi belajar al-Qur’an hadits ditunjukkan dari nilai Fhitung (0,078) &lt; Ftabel (3,96) dan taraf signifikansi (0,781 &gt; 0,05).</p> <p>b. Tidak ada pengaruh motivasi melalui pemberian punishment terhadap prestasi belajar al-Qur’an hadits ditunjukkan dari nilai Fhitung (0,470) &lt; Ftabel (3,96) dan taraf signifikansi (0,494 &gt; 0,05).</p> <p>c. Tidak ada pengaruh motivasi melalui pemberian reward dan punishment terhadap prestasi belajar al-Qur’an hadits.</p>
2.	Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa	a. Terdapat pengaruh antara pemberian reward dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = r_{tabel}$ (5% =



	<p>Kelas VII dan kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017</p>	<p><math>0.195) &lt; (r_{hitung} = 0.605)</math> dan <math>r_{xy} = r_{tabel}</math> (<math>1\% = 0.256) &lt; (r_{hitung} = 0.605)</math>. b. Pengaruh positif dan signifikan antara pemberian punishment dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu <math>r_{xy} = r_{tabel}</math> (<math>5\% = 0.195) &lt; (r_{hitung} = 0.7349)</math> dan <math>r_{xy} = r_{tabel}</math> (<math>1\% = 0.256) &lt; (r_{hitung} = 0.7349)</math></p> <p>c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemberian reward dan pemberian punishment terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu <math>r_{xy} = r_{tabel}</math> (<math>5\% = 0.195) &lt; (r_{hitung} = 0.821)</math> dan <math>r_{xy} = r_{tabel}</math> (<math>1\% = 0.256) &lt; (r_{hitung} = 0.821)</math>. Hal ini juga ditunjukkan dengan koefisien <math>F_h</math> dengan <math>dk_{pembilang} = 2</math> dan <math>dk_{penyebut} = 119</math> adalah <math>F_{tabel} (0.195) &lt; F_{hitung} (122.99)</math>.</p>
3.	<p>Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN 1 Madiun</p>	<p>Penelitian diperoleh hasil <math>F_{hitung} = 3,71</math> dan <math>F_{tabel} = 3,15</math>. Jadi <math>F_{hitung} &gt; F_{tabel}</math> maka <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian reward dan punishment terhadap minat belajar matematika kelas V MIN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan pengaruh sebesar 6,00 %.</p>

4.	Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Peningkatan Prestasi pada Mata Pelajaran Al-Qur'an hadits di SD Islm Al-Fajar Villa Nusa Indah Bekasi	Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji "t" terhadap nilai pretest dan psot test siswa pada siklus I dan II di dapat hasil to lebih besar dari tt, maka Hipotesis Nihil (Ho) yanh diajukan ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Ini berarti menunjukkan bahwa secara meyakinkan dapat dikatakan mengajar belajar Al-Qur'an dngan menggunakan reward dan punishment telah menunjukkan pengaruhnya yang nyata atau dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk mengajarkan bidang studi Al-Qur'an pada tingkat sekolah Dasar Islam.
5	Komparasi Hasil Belajar IPS antara Kelas yang diberi Reward dan Punishment dan Kelas yang tidak diberi Pada Siswa Kelas IV MIN Klagenserut Jiwan Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014.	hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata kelas Experimen (Kelas IV A) 83,80 memperoleh hasil yang lebih maksimal dari nilai rata-rata kelas kontrol (Kelas IV B) 74,60 walaupun keduanya menunjukkan nilai di atas KKM. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS antara kelas yang diberi Reward dan Punishment dan kelas yang tidak diberi pada siswa kelas IV MIN Klagenserut Jiwan Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014 maka Ha diterima dan Ho ditolak, karena thitung (2,100)>ttabel ( $\alpha$ 0,05=1,686) ketentuan bila thitung lebih besar dari ttabel maka Ha diterima..

6	<p>Pengaruh Reward dan hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>	<p>a) Reward berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI islamiyah Rejomulyo. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis ttes yang menunjukkan bahwa nilai thitung= 4,894 &gt; ttabel = 2,06. Besarnya pengaruh secara simultan dari reward terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,1%. b) Hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI islamiyah Rejomulyo. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis ttes yang menunjukkan bahwa nilai thitung = 12,172 &gt; ttabel = 2,06. Besarnya pengaruh secara simultan dari hukuman terhadap motivasi belajar siswa adalah 8%. c) Reward dan hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo. Berdasarkan hasil analisis pada table 4.13 menunjukkan bahwa fhitung = 1,170 &gt; Ftabel = 0,374. Hal ini berarti motivasi dapat berpengaruh</p>
7	<p>Penerapan Metode Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Semester Genap Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran sains di kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 MI Singosaren melalui metode reward berjalan dengan baik sesuai RPP meskipun ada kendala dalam hal biaya. Penerapan metode reward pada pembelajaran sains terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dari tiga kali pertemuan yang peneliti amati dalam proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru bidang studi sains dan siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran sains.</p>

8	Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Ma Islamiyah Ciputat	hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian Reward dan punishment secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di Ma Islamiyah Ciputat, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan pemberian reward dan punishment, kemudian menerapkan pada pembelajaran yang lainnya.
9	Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan Bilingual Siswa Kelas VII di MTs Darul Hikmah	<p>hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pengaruh pemberian reward dan punishment kepada siswa terhadap kedisiplinan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data menggunakan uji regresi berganda.</p> <p>Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data untuk reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa yang menggunakan analisis yang diperoleh dengan uji regresi linear berganda yang diperoleh nilai F hitung sebesar 31,797 dan nilai Sig. 0,000. Karena nilai F hitung &gt; F tabel (<math>31,797 &gt; 3,071</math>) dan nilai Sig. <math>0,000 &lt; 0,05</math> maka hipotesis diterima artinya reward dan punishment secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan siswa.</p>

### C. Kerangka Berpikir

Apa yang dimaksud dengan kerangka berpikir menurut Sudjana adalah model konsepsi hubungan antar variabel, karenanya kerangka berpikir dikemukakan dalam bentuk konsepsi untuk “menyatakan/konsepsikan hubungan antara variabel (bebas dan terikat) berdasarkan teori, postulat, asumsi yang ada. Susun (kalau bisa) suatu model/diagram yang menyatakan alur hubungan variabel”.<sup>25</sup> Maka kerangka berpikir yang baik

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal.14.

“akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti”.<sup>26</sup>

*Pertama*, pengaruh reward terhadap minat belajar PAI. Siswa bermacam-macam karakternya, salah satu diantaranya adalah siswa perlu didukung dengan penghargaan sekalipun penghargaan itu tidak selalu dalam bentuk fisik, misalnya atau sekedar ucapan selamat.

*Kedua*, pengaruh punishment terhadap minat belajar siswa. kiranya hampir semua siswa merasa tidak senang apabila mendapat hukuman dari guru, sekalipun hukuman guru itu tidak menyakitkan secara fisik. Umumnya para siswa menghindari hukuman bahwa punishment dapat memotivasi siswa untuk berdisiplin karena mereka berusaha menghindarkan diri dari hukuman guru.

Gambaran hubungan antar variabel penelitian ini dapat

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 91.

dikemukakan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

